

## PENUTUP

Allah yang didasari oleh kasih setia-Nya mengikat kovenan dengan umat-Nya, Israel, melalui Abraham, Musa, dan Daud, bertujuan untuk menciptakan hubungan khusus diantara Allah dan Israel. Hubungan yang dapat digambarkan sebagai hubungan antara Yahweh dan umat, Bapa dan anak, bahkan hubungan bagaikan Suami dan isteri. Pendekatan pengikatan kovenan ini, semuanya datang dari Allah. Umat-Nya, Israel hanya perlu hidup taat di dalam kovenan yang telah Allah ikat tersebut.

Namun, perjalanan sejarah umat Israel menunjukkan berulang kali Israel gagal hidup taat di dalam kovenan Allah, bahkan mereka semakin hari, semakin jauh dari kovenan Allah. Mereka berpaling dari Allah, beribadah dengan menyembah allah-allah lain, bahkan mencari perlindungan dan kemakmuran dari allah-allah lain tersebut. Mulai dari masyarakat, pemimpin politik, bahkan pemimpin agamanya telah hidup di dalam dosa dan kejahatan. Dengan kata lain, kovenan Allah telah mereka hancurkan. Konsekwensinya, kutuk yang menjadi hukuman Allah menjadi nyata di depan mereka.

Pada zaman nabi Yeremia, konsekwensi ini terwujud saat Yehuda (Kerj. Selatan) pada masa kedudukan raja Zedekia (597-587 sM) mengalami pembuangan ke tanah Babel (586 sM). Peristiwa ini menimbulkan banyak pertanyaan terhadap masa depan kovenan Allah. Bagaimana mungkin umat perjanjian akhirnya harus mengalami pembuangan? Apakah kovenan yang telah Allah ikatkan dengan nenek moyang Israel mengalami kehancuran? Namun, Allah, atas kasih setia-Nya, mengingat terus kovenan-Nya terhadap nenek moyang Israel, sehingga mendorong Allah untuk mengikat kembali kovenan-Nya dengan umat-Nya dalam suatu formula baru yaitu kovenan baru (Yer. 31:31-34).

Dari semua hasil penelitian penulis terhadap perikop kovenan baru, maka penulis menyimpulkan konsep kovenan baru di dalam Yeremia 31:31-34, bukanlah suatu kovenan yang benar-benar baru sebagai suatu institusi baru, yang berbeda dengan kovenan yang telah Allah ikatkan kepada Abraham, Musa, dan Daud. Melainkan ia adalah perkembangan kualitas kovenan lama dalam kerangka suatu perjalanan kovenan yang berkesinambungan hingga menuju klimaksnya (penggenapannya) di dalam Yesus Kristus.

Pengertian kata “baru” yang dikenakan pada kovenan baru sesungguhnya tidaklah bermakna baru, dalam arti tidak memiliki keterkaitan dengan masa lalu dan masa depan. Tetapi, sebaliknya, kata “baru” tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan kovenan lama dan pengharapan para nabi di masa depan, baik isi, esensi, maupun sifatnya. Pengharapan para nabi di masa depan yang berkaitan dengan transformasi Israel dan Yehuda sebagai umat Allah, khususnya transformasi hati yang berdampak pada transformasi seluruh hidup umat Israel dan semua bangsa yang disebut sebagai keturunan Abraham.

Allah di dalam kekekalan-Nya telah merancang transformasi tersebut yang menyatakan penggenapan konsep kovenan baru. Transformasi itu hanya dapat dilakukan oleh seorang Mesias yang telah dinubuatkan Allah melalui nabi-Nya. Perjanjian Lama telah menubuatkannya bahwa Tunas keadilan bagi Daud akan tumbuh untuk menggenapi konsep kovenan baru. Perjanjian Baru telah memberikan bukti tentang penggenapan tersebut, seperti: Ibrani 8:8-12; 10:16-17; 9:15; 12:24 yang berbicara mengenai kovenan baru dengan mengutip secara langsung teks Yeremia 31:31-34 di mana Yesus telah membawa tubuh-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna, tanpa cacat cela untuk

mengalirkan pengampunan Allah kepada manusia; Mat. 26:28; Mrk. 14:24; Luk. 22:20; 1 Kor. 11:25 dalam konteks perjamuan malam Tuhan Yesus; dan 2 Kor. 3:6; Rm. 11:27 tentang pelayan perjanjian baru dan pengampunan dosa. Pada intinya, semua peristiwa itu menciptakan mengalirnya pengampunan Allah, persekutuan antara Allah dan manusia pun mengalami pembaruan, semua orang akan mengenal Allah secara pribadi karena Yesus bertahta di dalam setiap hati dan batin manusia, dan setiap orang akan memiliki hati, kehendak yang baru, dan dimampukan untuk hidup seperti Allah Bapa di sorga.

Jadi, jelaslah bahwa kovenan baru telah tergenapi di dalam pribadi Mesias, Yesus Kristus, yang telah datang sebagai manusia. Melalui ketaatan-Nya yang terwujud di dalam kematian-Nya hendak memproklamirkan kepada semua umat manusia bahwa konsep kovenan baru telah tergenapi. Ia telah bangkit dari kematian dan berjanji akan datang kembali. Saat kedatangan-Nya kedua kali inilah, konsep kovenan baru itu akan tergenapi secara sempurna. Kesempurnaan itu akan terwujud dalam langit dan bumi yang baru.